

PENGARUH *TUNNELING INCENTIVE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), MEKANISME BONUS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TRANSFER PRICING*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa dengan Perusahaan di Luar Negeri yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Adelia Kusumarini¹, Atwal Arifin².

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹kusumarini.adelia@gmail.com

²Atwal.Arifin@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

Transfer Pricing;
Tunneling Incentive;
Good Corporate Governance;
Mekanisme Bonus;
Ukuran Perusahaan.

Kebijakan transfer pricing dilakukan untuk menyesuaikan harga internal barang, jasa, dan harta tak berwujud yang diperjualbelikan agar tidak tercipta harga yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Transaksi kebijakan transfer pricing merupakan transaksi yang legal. Tetapi pada praktiknya, kebijakan tersebut disalahartikan oleh banyak perusahaan menjadi salah satu upaya untuk meminimalkan beban pajak atau menghindari pajak (tax avoidance) yang seharusnya dibayar oleh perusahaan dengan cara merekayasa harga transfer antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tunneling incentive, good corporate governance, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing. Keputusan transfer pricing dalam penelitian ini menggunakan indikator dummy. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2019. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling dan diperoleh 76 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS versi 22. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik diketahui bahwa tunneling incentive dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap transfer pricing. Sedangkan good corporate governance dan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

1. PENDAHULUAN

Pada awalnya *transfer pricing* dikenal pada bidang akuntansi manajemen yang memiliki pengertian sebagai kebijakan harga yang diterapkan atas penyerahan barang atau jasa antar departemen dalam perusahaan. *Transfer pricing* merupakan jumlah harga atas penyerahan barang atau imbalan atas penyerahan jasa yang

telah di sepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi bisnis finansial maupun transaksi lainnya (Gunadi, 2007:222)(1).

Transfer pricing memiliki tiga tujuan utama, yang pertama adalah dilihat dari sisi hukum perseroan, *transfer pricing* dapat digunakan sebagai alat yang dapat meningkatkan efisiensi dan sinergi antar pemegang saham dan perusahaan. Kedua,

dilihat dari sisi akuntansi manajerial, pada umumnya untuk memaksimalkan laba yang didapat dapat menggunakan metode *transfer pricing* melalui penentuan harga barang atau jasa oleh suatu unit organisasi dari suatu perusahaan kepada unit organisasi lainnya dalam perusahaan yang sama. Ketiga, dilihat dari sisi perspektif perpajakan, *transfer pricing* adalah suatu kebijakan harga dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Danny dan Kristiaji 2013:8)(2). Menurut Arnold dan McIntyre (2016) Harga transfer adalah harga yang ditetapkan oleh wajib pajak pada saat menjual, membeli, atau membagi sumber daya dengan afiliasinya(3).

Didalam perundangan-undangan juga diatur mengenai *transfer pricing*. Didalam *transfer pricing* juga terdapat aturan yang mencakup beberapa hal, yaitu: pengertian hubungan istimewa, wewenang menentukan perbandingan utang dan modal, dan wewenang untuk melakukan koreksi dalam hal terjadi transaksi yang tidak *arm's length*. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 yang diatur dalam Pasal 18 ayat 4 yaitu hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena kepemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan(4). Sedangkan menurut PSAK No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan terhadap pihak lain dalam mengambil keputusan baik keputusan keuangan maupun operasional(5).

Banyak kasus-kasus mengenai *transfer pricing* di Indonesia, tetapi yang paling menyita perhatian adalah kasus perusahaan raja otomotif di Indonesia yakni sidang sengketa pajak antara PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) dengan Direktorat Jenderal Pajak. Sengketa pajak dengan perusahaan otomotif asal Jepang itu melibatkan nilai

pajak yang besar dan prosesnya cukup alot. Sengketa ini seputar laporan pajak tahun 2008. Saat itu, pemegang saham TMMIN ialah Toyota Motor Corporation sebesar 95% dan sisanya 5% dimiliki PT. Astra International Tbk. Dalam laporan pajaknya, TMMIN menyatakan nilai penjualan mencapai Rp 32,9 triliun, namun Direktorat Jenderal Pajak mengoreksi nilainya menjadi Rp 34,5 triliun. Direktorat Jenderal Pajak mengoreksi hitungan bisnis TMMIN setelah membandingkan bisnis TMMIN sebelum 2003 dengan sesudah 2003. Direktorat Jenderal Pajak menduga, laba sebelum pajak TMMIN berkurang setelah 2003 karena pembayaran royalti dan pembelian bahan baku yang tidak wajar. Penyebab lainnya penjualan mobil kepada pihak terafiliasi seperti TAM (Indonesia) dan TMAP (Singapura) di bawah harga pokok produksi sehingga mengurangi peredaran usaha.

Transfer Pricing dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada dalam perusahaan. Faktor yang mempengaruhi diantaranya *tunneling incentive* (Marfuah dan Azizah, 2014)(6), *good corporate governance (GCG)* (Noviastika et al., 2016)(7), mekanisme bonus (Purwanti, 2010)(8) dan ukuran perusahaan (Waworuntu dan Hadisaputra, 2017)(9).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *transfer pricing* sebagai variabel dependen. Sedangkan *tunneling incentive*, *good corporate governance*, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama empat tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2016-2019. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Tunneling Incentive, Good Corporate Governance (GCG), Mekanisme Bonus dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa dengan Perusahaan di Luar Negeri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”**.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) pertama kali menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dengan pemegang saham (prinsipal) dalam teori keagenan(10). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal.

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Watts dan Zimmerman (1986) menyebutkan teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Teori ini dapat berfungsi untuk menjelaskan prosedur akuntansi yang dipilih manajer sehingga dapat memaksimalkan laba untuk mengejar bonus yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan.

Transfer Pricing

Transfer pricing didefinisikan sebagai suatu harga jual khusus yang dipakai dalam pertukaran antar divisional untuk mencatat pendapatan divisi penjual dan biaya divisi pembeli (Gunadi, 2007:223). Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan transfer pricing merupakan harga yang ditentukan dalam transaksi antar anggota grup dalam sebuah perusahaan multinasional dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang cocok bagi grupnya.

Menurut Direktorat Jenderal Pajak, *transfer pricing* adalah penentuan harga dari transaksi pengalihan barang berwujud dan tidak berwujud maupun jasa yang dapat ditransfer dari satu divisi ke divisi

yang lain dalam satu lingkup perusahaan atau dengan perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa.

Tunneling Incentive

Tunneling merupakan aktivitas pengalihan aset dan laba keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut. *Tunneling* merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer kekayaan perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang memiliki fokus pada keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial dan tujuan pribadi dan kelompok. Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER – 01/MBU/2011 tentang tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha(11).

Mekanisme Bonus

Simamora (2004:522) mengartikan bonus sebagai pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran kerja(12). Hartati et al., (2014) menyatakan bahwa skema bonus direksi dapat diartikan sebagai pemberian imbalan diluar gaji kepada direksi perusahaan atas hasil kerja yang dilakukan dengan melihat prestasi kerja direksi itu sendiri(13). Prestasi kerja yang dilakukan dapat dinilai dan diukur berdasarkan suatu penilaian yang telah ditentukan perusahaan secara objektif. Mekanisme bonus didasarkan pada besarnya laba, hal ini merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer.

Ukuran Perusahaan

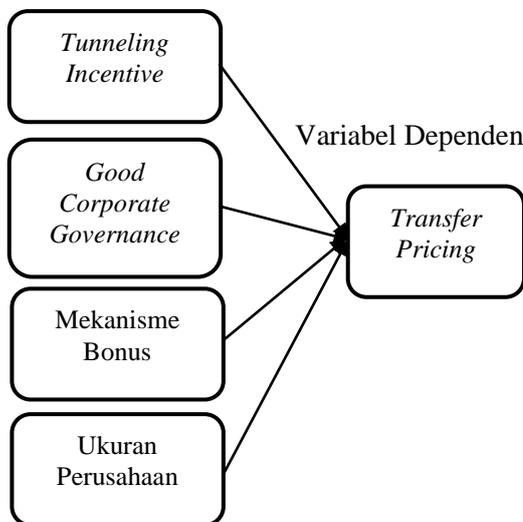
Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset

ataupun penjualan bersih (Hery, 2018:12)(14). Semakin besar total asset maupun penjualan maka semakin besar pula modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan dikatakan sebagai perusahaan besar apabila jumlah aset yang dimilikinya juga besar. Pengklasifikasian besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur dengan jumlah total aset, *log size*, nilai pasar saham, total penjualan, total pendapat, total modal dan lain-lain

Model Hipotesis

Model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Independen



Gambar 1. Model Hipotesis

1. Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*

Tunneling incentive muncul karena adanya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Hal ini disebabkan oleh kepentingan dan tujuan yang berbeda oleh masing-masing pihak. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak atau satu kepentingan akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada di bawah kendalinya. Terdapat dua hal yang

dipertimbangkan sebagai dorongan bagi perusahaan untuk melakukan *tunneling*. Pertama, struktur kepemilikan. Kedua, tersedianya sumber daya keuangan pada perusahaan yang akan di-*tunnel* (Sari, 2012)(15).

H₁: *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Transfer Pricing*

Salah satu komponen dari *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Menurut De Angelo dalam Karnisa (2015) ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi indikator utama dalam menilai kualitas audit(15).

Apabila suatu perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Ten* maka akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif. Perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik besar seperti *The Big Ten* cenderung lebih dipilih oleh investor karena investor menganggap perusahaan dengan KAP besar akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik daripada KAP kecil. KAP yang memiliki reputasi baik akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan, salah satunya dengan cara *transfer pricing*.

H₂: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

3. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*

Mekanisme bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota direksi setiap

tahun apabila perusahaan memperoleh laba (Purwanti, 2010). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa mekanisme bonus itu penting, karena hal itu dapat berdampak terhadap laba perusahaan. Manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima. Dengan demikian, hal ini yang menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk melakukan keputusan *transfer pricing*, karena manajer bisa mengatur laba bersih perusahaan.

H₃: Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing*

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan aset yang kecil (Sulistiono, 2010)(15)c. Semakin besar aset suatu perusahaan dapat disimpulkan bahwa kompleksitas yang dimiliki perusahaan juga bertambah luas, termasuk pengambilan keputusan manajemen.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019.
- b. Perusahaan selalu melaporkan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2019.
- c. Perusahaan menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan sehingga motivasi pajak menjadi tidak relevan.
- e. Perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih sesuai PSAK No.15.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 76 perusahaan selama 4 tahun. Adapun proses pemilihan sampel disajikan pada Tabel 1.

No	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah populasi penelitian.	193
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar dan tidak selalu melaporkan laporan keuangan di BEI periode 2016-2019.	-77
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah periode 2016-2019.	-28
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2016-2019.	-31
5.	Perusahaan sampel yang tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan 20% atau lebih.	-38
	Jumlah sampel pertahun yang memenuhi kriteria	19
	Total sampel penelitian (19 x 4)	76

Tabel 1.
Tahap Penyeleksian Sampel dengan Kriteria

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang dapat diakses melalui

laman resmi Bursa Efek Indonesia
www.idx.co.id

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*. Variabel ini didasarkan apada ada/tidaknya data penjualan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Yuniasih et al., 2012). Apabila perusahaan melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan penjualan terhadap pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 0.

Indikator pengukuran *Transfer Pricing* menggunakan:

- 1 = Jika perusahaan melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa
- 0 = Jika perusahaan tidak melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *tunneling incentive*, *good corporate governance*, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan.

Tunneling Incentive

Variabel *tunneling incentive* dalam penelitian ini dihitung dengan membagi antara jumlah kepemilikan saham terbesar dengan jumlah saham beredar

$$TUN = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Good Corporate Governance

Variabel *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan di audit oleh KAP *The Big 10*, maka diberi nilai 1. Sedangkan apabila perusahaan tidak diaudit oleh KAP *The Big 10*, maka diberi nilai 0.

Indikator pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan:

- 1 = Jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Ten*
- 0 = Jika laporan keuangan perusahaan tidak diaudit oleh KAP *The Big Ten*.

Mekanisme Bonus

Variabel mekanisme bonus dalam penelitian ini dihitung menggunakan total kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif selama setahun.

$$BON = \text{Total kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif selama setahun}$$

Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan Ln dari total asset perusahaan selama satu tahun.

$$SIZE = \text{Logaritma Total Aset}$$

Adapun model persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DTP = \alpha + \beta_1 TUN + \beta_2 GCG + \beta_3 BON + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

- DTP = *Dummy Transfer Pricing*
- α = Konstanta
- β = Koefisien
- TUN = *Tunneling Incentive*
- GCG = *Good Corporate Governance*
- BON = Mekanisme Bonus
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- ε = Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel yang terlibat dalam penelitian. Nilai pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi.

Tabel 2.
Hasil Analisis Deskriptif

Var	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
TP	76	0	1	0,83	0,337
TUN	76	0,293	0,998	0,59856	0,190059
GCG	76	0	1	0,82	0,390
BON	76	207,000	1332000	157527,1831	336264,3440
SIZE	76	24,909	33,495	28,84497	1,879202

Sumber: *Output SPSS, 2021*

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa dari 76 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa transaksi *transfer pricing* dilakukan oleh 83% perusahaan sampel. Hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing*. Variabel *tunneling incentive* (TUN) menunjukkan rata-rata 59,8%, nilai minimum sebesar 0,293 dan nilai maksimum sebesar 0,998 dengan standar deviasi sebesar 0,190059. Variabel *good corporate governance* (GCG) menunjukkan rata-rata sebesar 82%. nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan standar deviasi sebesar 0,390. Variabel mekanisme bonus (BON) menunjukkan rata-rata sebesar 157527,1831, nilai minimum sebesar 207,000 dan nilai maksimum sebesar 1332000 dengan standar deviasi sebesar 336264,3440. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) menunjukkan rata-rata sebesar 28,84%, nilai minimum sebesar 24,909 dan nilai maksimum sebesar 33,495 dengan standar deviasi sebesar 1,879202.

3.2. Overall Model Fit Test

Tabel 3.
Hasil Overall Model Fit Test

Perbandingan Nilai -2 LogL	Keterangan
-2 LogL awal (<i>block number</i> = 0)	64,513
-2 LogL akhir (<i>block number</i> = 1)	47,864
	Selisih nilai -2 LogL = 16,649

Sumber: *Output SPSS, 2021*

Berdasarkan Tabel 3 hasil *overall model fit test*, dapat diketahui terdapat perbandingan nilai antara -2LogL awal

(*block number* = 0) dengan -2LogL akhir (*block number* = 1). Nilai -2LogL awal adalah sebesar 64,513, sedangkan nilai -2LogL akhir sebesar 47,864. Perbandingan nilai-nilai ini menunjukkan pengurangan sebesar 16,649.

3.3. Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 4.
Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Chi-Square	Sig.	Keterangan
12,600	0,126	Hipotesis Nol Diterima

Sumber: *Output SPSS, 2021*

Berdasarkan tabel 4 hasil *hosmer and lemeshow test*, dapat diketahui bahwa nilai *statistic hosmer and lemeshow goodness of fit test* adalah *chi square* sebesar 12,600 dengan probabilitas signifikansi 0,126 yang nilainya $\geq 0,05$ sehingga model *fit* dengan data.

3.4. Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 5.
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	NON TP	TP	
NON TP	4	8	33,3
TP	1	58	98,3
Overall Percentage			87,3

Sumber: *Output SPSS, 2021*

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji matriks klasifikasi, dapat diketahui bahwa tingkat prediksi 98,3% perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing* dan 33,3% tidak melakukan transaksi *transfer pricing*. Secara keseluruhan model dengan variabel independen *tunneling incentive, good corporate governance, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan* ini dapat diprediksi sebesar 87,3% perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing*.

3.5. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6.

Hasil Uji Koefisien Determinasi	
Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
0,209	0,350

Sumber: *Output SPSS, 2021*

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa nilai Nagelkerke R² menunjukkan hasil sebesar 0,350 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 35%, sedangkan sisanya sebesar 65% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

3.6. Persamaan Model Regresi

Tabel 7.

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik			
Variabel	Koefisien B	Sig.	Keterangan
TUN	5,566	0,018**	Diterima
GCG	-1,392	0,340	Ditolak
BON	0,000	0,373	Ditolak
SIZE	1,689	0,033**	Diterima
Constant	-47,889	0,029	

Sumber: *Output SPSS, 2021*

Tingkat Signifikan	Keterangan
10% = 0,10 *	<ul style="list-style-type: none"> Jika nilai signifikan \geq dari tingkat signifikan, maka hipotesis ditolak. Jika nilai signifikan \leq dari tingkat signifikan, maka hipotesis diterima.
5% = 0,05 **	
1% = 0,01 ***	

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa hasil uji koefisien regresi logistik menghasilkan model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$DTP = -47,889 + 5,566 \text{ TUN} - 1,392 \text{ GCG} + 0,000 \text{ BON} + 1,689 \text{ SIZE} + \epsilon$$

Hasil persamaan regresi logistik di atas adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta -47,889 menunjukkan bahwa jika TUN, GCG, BON, SIZE diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka *transfer pricing* akan menurun sebesar -47,889.
- Variabel *tunneling incentive* (TUN) memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,566. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *tunneling incentive*, maka *transfer*

pricing meningkat. Sebaliknya, setiap penurunan variabel *tunneling incentive* maka *transfer pricing* menurun.

- Variabel *good corporate governance* (GCG) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,392. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *good corporate governance*, maka *transfer pricing* menurun. Sebaliknya, setiap penurunan variabel *good corporate governance* maka *transfer pricing* meningkat.
- Variabel mekanisme bonus (BON) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel mekanisme bonus, maka *transfer pricing* meningkat. Sebaliknya, setiap penurunan variabel mekanisme bonus maka *transfer pricing* menurun.
- Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,689. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel ukuran perusahaan, maka *transfer pricing* meningkat. Sebaliknya, setiap penurunan variabel ukuran perusahaan maka *transfer pricing* menurun.

3.7. Uji Hipotesis Penelitian

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai sig menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Variabel *tunneling incentive* (TUN) memiliki nilai signifikan sebesar 0,018 yang lebih kecil dari *alpha* 5% (0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan yaitu *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, maka hipotesis pertama (H₁) diterima.
- Variabel *good corporate governance* (GCG) memiliki nilai signifikan sebesar 0,340 yang lebih besar dari *alpha* 5% (0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa *good corporate*

governance tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang diajukan yaitu *good corporate governance* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, maka hipotesis kedua (H₂) ditolak.

- c. Variabel mekanisme bonus (BON) memiliki nilai signifikan sebesar 0,373 yang lebih besar dari *alpha* 5% (0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang diajukan yaitu mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*, maka hipotesis ketiga (H₃) ditolak.
- d. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikan sebesar 0,033 yang lebih kecil dari *alpha* 5% (0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur. Hal ini sesuai dengan hipotesis keempat yang diajukan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *transfer pricing*, maka hipotesis keempat (H₄) diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang variabel *tunneling incentive*, *good corporate governance*, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. **H₁ diterima**, sehingga variabel *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena nilai signifikan yang dihasilkan sebesar $0,018 \leq 0,05^{**}$.
2. **H₂ ditolak**, sehingga variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*

karena nilai signifikan yang dihasilkan sebesar $0,340 \geq 0,05$.

3. **H₃ ditolak**, sehingga variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena nilai signifikan yang dihasilkan sebesar $0,373 \geq 0,05$.
4. **H₄ diterima**, sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena nilai signifikan yang dihasilkan sebesar $0,033 \leq 0,05^{**}$.

REFERENSI

- [1] Gunadi. *Pajak Internasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI; 2007. 1–307.
- [2] Darussalam DS, Kristiaji BB. *Transfer Pricing*. Jakarta; 2013. 1–724.
- [3] Arnold BJ. *International Tax Primer Third Edition*. Netherlands: Kluwer Law International BV; 2016. 1–230.
- [4] Undang-Undang No. 36 Tahun 2008.[cited 2020 Aug 25]. Available from: <https://www.pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-36-tahun-2008>.
- [5] Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Exposure Draft PSAK 7 (Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi). Vol. 7. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia; 2015. 1–12 .
- [6] Marfuah dan Andri PNZ. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing. *JAAI*. 2014;18(2):156–65.
- [7] F DN, Mayowan Y, Karjo S. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good Corporate Governance Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Bursa Efek Indonesia yang Berkaitan dengan Perusahaan Asing). 2016;8(1):1–9.
- [8] Purwanti L. Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 2010;8(2):430–6.
- [9] Waworuntu SR, Hadisaputra R. Determinants of transfer pricing aggressiveness in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*. 2016;24(7):95–110.
- [10] Jensen MC, Meckling WH. Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. 1976;3.

- [11] Menteri Negara. Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No: PER-01/MBU/2011 [Internet]. (Per—01/Mbu 2011). 2011. 1–19.
- [12] Simamora H. Manajemen Sumber Daya Manusia Ed.3. Yogyakarta: STIE YKPN; 2004. 1–702.
- [13] Hartati W, Desmiyawati, Julita. Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Jurnal SNA. 2015;241–6.
- [14] Hery, S.E.,M.Si.,CRP.,RSA. C. Kajian Riset Akuntansi. Jakarta: PT Grasindo; 2018. 120.
- [15] Sari RC. Model Penilaian Transaksi Pihak Berelasi yang Terindikasi Tunneling: Bukti Empiris pada Transaksi Pihak Berelasi di Indonesia. Jurnal Penelitian Humaniora. 2012;17(2):81–91.